

Oleh: Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, MA. Suatu hari terbit sebuah iklan di beberapa harian surat kabar tentang lowongan pekerjaan. Sebuah pekerjaan yang tidak disebutkan secara spesifik apa pekerjaannya. Beberapa orang tetap memasukkan lamaran, dan pada hari yang ditentukan semua yang melamar di panggil untuk interview.

Pada saat interview diajukanlah beberapa pernyataan sekaligus pertanyaan tentang pekerjaan tersebut. “ pekerjaan ini sangatlah berat, tidak memiliki batas waktu bekerja, siang dan malam, bahkan bisa sampai pagi lagi, tergantung customernya. Pekerjaan ini juga membutuhkan kesabaran yang tinggi, bukan tidak mungkin customernya marah, emosional, dengan berbagai keadaan yang tinggi, bisa saja dia minta dilayani dalam bidang makanan, kesehatan, perawatan, hiburan, keilmuan, matematik, fisika dan semacamnya, dan sekaligus bisa juga mungkin dia meminta uang anda.”

Semua peserta interview sudah mulai menolak, sebab keterangan tentang pekerjaan yang sangat sulit, merasa bingung dan juga kesal. Lalu masuk pada pertanyaan berikutnya, jika anda bersedia dengan pekerjaan ini, berapakah gaji yang anda minta?, beberapa orang mengajukan 70 juta/bulan, ada yang menyebut pasti harus dibayar sangat mahal, ada yang menyebut saya minta digaji dengan upah profesional, sebab saya akan membawa tim untuk mengerjakannya.

Namun, pernyataan mengejutkan disebutkan oleh interviewer tersebut, maaf pekerjaan ini tidak ada gajinya. Pekerjaan ini membutuhkan kekuatan yang tinggi dan tidak memikirkan gaji. Semua peserta interview marah, dan mengatakan mana mungkin ada orang yang mau bekerja tanpa gaji. Bahkan pekerjaan yang sangat berat seperti yang anda sebutkan. Lalu interviewer ini menyebutkan. Salah.., banyak orang bersedia dengan pekerjaan ini, bahkan di dunia ini ada ribuan orang. Semua peserta bingung dan merasa aneh. Siapa itu orangnya sambil tertawa sedikit meremehkan, lalu *interviewer* tersebut menyebut. **IBU**.

Ibu dan Tenaga Tuhan

Sampai kalimat di atas, tertegunkah kita membayangkannya? Dialah ibu, ya ibu yang mengandung kita, tetap tersenyum dalam kelelahannya, mencoba memaklumi beratnya kandungan, tetap mengatakan tak mengapa dalam setiap kesulitannya. Dialah ibu yang begitu kita dilahirkan di dunia ini seolah tak memberi waktu sedikitpun untuk berhenti bekerja all time tanpa rehat sedikitpun. Bahkan ketika kita tidur pulas dia mengurangi nyenyaknya hanya sekedar menjaga waktu agar tak sedikit-pun keinginan kita terlewati.

Dialah ibu yang mencoba bersabar atas semua perilaku kita, menangis, tertawa merajuk, menjengkelkan, buang air sembarangan, menyerakkan barang dimana saja, dan semua perilaku yang terus kita tunjukan. Dialah ibu yang menyuapkan kita makanan yang terbaik, tak jarang dia mencoba mencicipkan sedikit sebelum disuapkannya hanya sekedar untuk memastikan bahwa makanan itu tidak terlalu panas, tidak terlalu pedas dan semacamnya.

Dialah ibu yang merawat tubuh kita dengan baik, memandikan, memakaikan baju, membelikan mainan, bertingkah seperti anak-anak untuk menghibur, menceritakan betapa bahagianya dia ada kita kesemua orang dan khalayak ramai. Dialah ibu yang melindungi kita, memeluk dengan hangat, mengajari kita bagaimana cara berjalan dengan sabar, berulang kali terjatuh, bangkit lagi sampai dia bahagia kita bisa berjalan- berlari sampai saat ini.

Dialah ibu yang memilihkan kita sekolah terbaik, untuk kita belajar, mendampingi kita kemanapun kita pergi, dialah ibu yang terkadang harus pandai semua ilmu ketika kita mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas sekolah. Dialah ibu yang terus mendoakan kita dalam solatnya, dalam tatapannya, dalam lamunannya agar kita selalu sehat dan bahagia, agar kita tidak telat makan dan minum, agar kita tidak meninggalkan perintah Allah, agar kita tidak terjebak dalam dosa.

Dialah ibu, disaat kita sudah mulai dewasa dan berfikir sangat cerdas, mulai ikut membantu ayah mengumpulkan uang demi makan yang layak dan sekolah yang layak. Dialah ibu yang menyedikitkan keluhannya disaat kita meminta fasilitas, yang terfikirkannya hanya bagaimana cara mengumpulkan uang, bukan mencari alasan untuk menghindarinya. Dialah ibu yang pada saat kita butuh fasilitas, dia mengencangkan ikat pinggangnya melupakan seleranya, untuk terwujudnya keinginan kita

Dialah ibu yang ketika kita sudah berprestasi disekolah, dikampus dia sangat bahagia, dia selalu mengucapkan syukur, dia menceritakan kepada semua orang tentang siapa kita, dialah ibu yang walaupun kita sudah mulai jarang bertemu tetap berusaha mengetahui kabar kita setiap harinya. Dialah ibu yang sudah mulai menua ditengah energik dan suksesnya diri kita.

Dialah ibu yang terkadang tak bisa kita temui karena sibuknya pekerjaan kita, dialah ibu yang jika dia menelepon tak lagi ada waktu mengangkatnya, dialah ibu yang memaklumi kita sebab tak pernah bersua dialah ibu yang terkadang kita evaluasi sebab sudah mulai banyak penyakitnya, dialah ibu yang sesekali mendengar keluhan kita sebab tak lagi berjalan lurus,

harus dipandu. Dialah ibu yang senyumnya bercampur batuk dan tetap mengatakan dirinya sehat.

Dialah ibu yang terkadang orang hebat seperti kita mendudukkan dia di kursi belakang setiap acara kehormatan yang kita laksanakan, dialah ibu yang tak ada sedikitpun dalam bagian cerita kita ketika orang bertanya tentang kiat suksesnya, dialah ibu yang tetap yang memilih mengerjakan apapun sendiri, memenuhi kebutuhannya sendiri karena dia khawatir mengganggu kita. Dialah ibu yang bahkan sampai menjelang ajalnya masih mendoakan kita, dialah ibu yang sangat menyayangi kita yang sudah tiada lagi di bumi ini. Dialah ibu dengan tenaga Tuhan ada disamping kita dan tak mendapatkan gaji apapun atas semua pekerjaannya.

Allah berfirman dalam Al-Quran Surah Luqman ayat 14, Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anh*u, beliau berkata, *“Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’”* (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)

Semoga kita bisa terus berbakti kepada kedua orang tua kita, khususnya kepada ibu jika di dunia menjadi tauladan, dan jika di akhirat menjadi hitungan amal. Wallahu a’lam. ***